

HUBUNGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI *OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION* (OSCE)

Bagus Maulana Akbar¹, Sherly Limantara², Dona Marisa³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, RSJD Sambang Lihum, Banjarbaru, Indonesia

³Departemen Biomedik Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Indonesia

Email korespondensi: bagusmaulana028@gmail.com

Abstract: *In students, anxiety affects the educational process. Anxiety in medical students can occur to approach the OSCE. Spiritual well-being is one of the factors that contribute to reducing the individual anxiety level. This study aims to determine the relationship between spiritual well-being level and anxiety level among the medical students in facing OSCE at PSPD FK ULM class of 2017. This study uses an observational analytic with a cross-sectional method. Respondents were selected using a purposive sampling technique. A total of 91 respondents were asked to fill the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire and the Spiritual Well-Being Scale (SWBS) questionnaire. Data analysis using the Chi-square test with 95% confidence interval showed the value of $p = 0.003$. Based on the Spearman rank correlation test, showed the value of $r = -0.373$. From this study, it can be concluded that obtained a relationship between the level of spiritual well-being with the level of student anxiety in dealing with OSCE on the PSPD FK ULM class of 2017.*

Keywords: *spiritual well-being, anxiety, OSCE*

Abstrak: *Pada mahasiswa, kecemasan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Kecemasan pada mahasiswa kedokteran dapat terjadi menjelang OSCE. Kesejahteraan spritual merupakan salah satu faktor yang berkontribusi menurunkan tingkat kecemasan individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kesejahteraan spritual dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran PSPD FK ULM angkatan 2017 dalam menghadapi OSCE. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 91 responden penelitian mengisi kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan kuesioner *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS). Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Didapatkan hasil nilai $p=0,003$. Berdasarkan uji korelasi *Spearman rank* didapatkan nilai $r = -0,373$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara tingkat kesejahteraan spritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE di PSPD FK ULM angkatan 2017.*

Kata-kata kunci: *kesejahteraan spritual, kecemasan, OSCE*

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang memiliki karakteristik berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup yang timbul karena adanya sesuatu yang tidak jelas atau tidak diketahui.¹ Gangguan kecemasan merupakan gangguan mental terbesar. Diperkirakan 284 juta dari total populasi dunia menderita gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan lebih banyak dialami oleh perempuan sebesar 4,7% dan laki-laki sebesar 2,8%.² Data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar di tahun 2013 menyatakan sebanyak ±14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas menderita gangguan mental emosional yang diperlihatkan melalui gejala kecemasan dan depresi.³

Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa kedokteran seringkali dikaitkan dengan aktivitas ujian. Situasi ujian menjadi salah satu *stressor* yang memicu terjadinya kecemasan pada mahasiswa. Kecemasan dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian.⁴ Pada tahap preklinik mahasiswa kedokteran akan melalui ujian komprehensif yang terdiri dari ujian tulis berupa *Multiple Choice Question* (MCQ) dan ujian keterampilan berupa *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Sudah sejak tahun 1975 OSCE digunakan sebagai instrumen penguji keterampilan klinis mahasiswa kedokteran.⁵ Penelitian oleh Dent dan Harden membuktikan bahwa OSCE menginduksi kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya.⁶

Pada dasarnya prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh dua kondisi, yaitu kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani mahasiswa sedangkan kondisi eksternal berupa keadaan

lingkungan di luar individu. Kondisi internal pada mahasiswa memiliki peran yang sangat penting, terutama kondisi kerohanian berupa kesejahteraan spiritual.⁷ Kesejahteraan spiritual dapat mengarahkan individu untuk memiliki tujuan dan makna dalam hidup, harapan, optimisme, serta meningkatkan status psikologis individu sehingga individu tersebut mendapatkan kehidupan yang sehat secara fisik dan psikologis.⁸ Kesejahteraan spiritual yang baik ditandai dengan seseorang memiliki hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, harmonis dengan orang lain, harmonis dengan lingkungan, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan.⁹

Menurut penelitian Fazilat *et al*, terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kesehatan mental. Pada individu yang beraktivitas spiritual secara baik akan memiliki motivasi hidup yang besar dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Esa *et al* membuktikan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kesehatan mental individu dan mengurangi gangguan mental dan faktor-faktor yang mengancam kesehatan mental individu.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu untuk diteliti bagaimana hubungan antara tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa FK ULM dalam menghadapi OSCE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi yang diambil adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Dokter angkatan 2017 yang akan mengikuti OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 148 orang. Seluruh populasi meliputi 44 laki-laki dan 104 perempuan. Sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa

Pendidikan Dokter ULM angkatan 2017 selaku peserta OSCE yang termasuk ke dalam kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif angkatan 2017 yang akan mengikuti OSCE tahun ajaran 2018/2019, memiliki nilai skoring kuesioner HRSI \leq 150, dan bersedia menjadi sampel penelitian. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang memiliki nilai skoring kuesioner HRSI $>$ 150. Variabel bebas penelitian adalah tingkat kesejahteraan spiritual dan variabel terikat adalah tingkat kecemasan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi kuesioner *Holmes-Rahe Stress Inventory* (HRSI) untuk mengetahui kejadian yang dapat menjadi *stressor* dalam 1 tahun terakhir selain OSCE, kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk menilai tingkat kecemasan, dan kuesioner *Spiritual well-being Scale* (SWBS) untuk menilai tingkat kesejahteraan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 91 orang dari 148 mahasiswa PSPD FK ULM angkatan 2017 memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dijadikan sebagai responden penelitian, sedangkan 57 orang lainnya masuk dalam kriteria eksklusi penelitian karena memiliki skoring nilai kuesioner HRSI $>$ 150. Sebanyak 91 orang yang menjadi responden penelitian, masing-masing terdiri dari 29 orang (31,9%) laki-laki dan 62 orang (68,1%) perempuan.

Proporsi tingkat kesejahteraan spiritual mahasiswa dalam menghadapi OSCE terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Responden berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Spiritual dalam Menghadapi OSCE

Tingkat Kesejahteraan Spiritual	n	%
Tinggi	54	59,3
Sedang	37	40,7
Rendah	0	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang akan mengikuti OSCE di PSPD FK ULM angkatan 2017 dalam penelitian ini memiliki kategori tingkat kesejahteraan spiritual tinggi yaitu sejumlah 54 responden (59,3%). Secara budaya, masyarakat Indonesia memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebagaimana dapat dilihat dari sila pertama Pancasila sebagai pedoman bangsa, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga hal ini dapat meningkatkan praktik spiritual dari masing-masing individu yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualnya.¹²

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan berbagai penelitian lain yang memperkirakan tingkat kesejahteraan spiritual mahasiswa kedokteran adalah lebih dari 50%.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Lucchetti *et al* pada mahasiswa kedokteran di Brazil, India dan Indonesia pada tahun 2015 didapatkan kategori tingkat kesejahteraan spiritual tinggi pada mahasiswa kedokteran Indonesia sebesar 87,7%.¹⁴

Proporsi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE

Tingkat Kecemasan	n	%
Tidak Cemas	41	45,1
Cemas Ringan	14	15,4
Cemas Sedang	22	24,2
Cemas Berat	14	15,4
Cemas Berat Sekali	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang akan mengikuti OSCE di PSPD FK ULM angkatan 2017 dalam penelitian ini tidak mengalami kecemasan yaitu sejumlah 41 responden (45,1%). *Stressor* adalah setiap keadaan yang menstimulasi respon kejiwaan individu yang

menyebabkan individu harus beradaptasi terhadapnya.¹⁵

Menurut Horney, *stressor* dapat menimbulkan kecemasan pada individu, namun bagi individu yang memiliki pengalaman dalam menjalani suatu tindakan maka individu tersebut akan memiliki reaksi kejiwaan yang stabil sehingga cenderung mampu untuk beradaptasi terhadap kecemasan yang muncul.¹⁶ Alasan mayoritas responden tidak mengalami kecemasan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman mengikuti OSCE sebelumnya, karena diketahui bahwa semua responden telah mengikuti OSCE sebelumnya sebanyak empat kali sehingga memiliki reaksi kejiwaan cukup stabil yang mengarahkan individu untuk mampu

menginterpretasikan suatu keadaan sebagai *stressor* atau ancaman.

Kemudian alasan ketidakcemasan sebagian besar responden yang akan mengikuti OSCE di PSPD FK ULM angkatan 2017 kemungkinan juga dipengaruhi oleh persiapan mereka sebelum ujian OSCE, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, penelitian Fidment pada tahun 2012 membuktikan bahwa persiapan sebelum ujian merupakan kunci strategi *coping* untuk beradaptasi dengan kecemasan yang dialami.¹⁷

Proporsi hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Proporsi hubungan Tingkat Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Responden dalam Menghadapi OSCE

Tingkat Kesejahteraan Spiritual	Tingkat Kecemasan				
	Tidak cemas	Ringan	Sedang	Berat	Berat Sekali
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Tinggi	33 (61,1)	6 (11,1)	10 (18,5)	5 (9,3)	0 (0)
Sedang	8 (21,6)	8 (21,6)	12 (32,4)	9 (24,3)	0 (0)
Rendah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)

Ditinjau dari persentase tingkat kecemasan ditemukan bahwa pada responden yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual tinggi tidak mengalami kecemasan dengan persentase yang tinggi yaitu sebesar 61,1%. Kondisi spiritualitas yang baik mampu memunculkan mekanisme *coping* positif yang dapat memperbaiki status kesehatan mental individu sehingga individu cenderung mampu mengatasi berbagai *stressor* yang mengarah kepada kecemasan.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Esa *et al* pada tahun 2010 membuktikan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki pengaruh positif dalam

meningkatkan kesehatan mental individu dan mengurangi gangguan mental dan faktor-faktor yang mengancam kesehatan mental individu.¹¹

Hal ini diperkuat dengan penelitian Fazilat *et al* pada tahun 2016 mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) dengan kesehatan mental individu. Dari penelitian tersebut, didapatkan bahwa pada individu yang beraktivitas spiritual secara baik akan memiliki motivasi hidup yang besar dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah.¹⁰ Berdasarkan analisis data menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,003$. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2017 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan uji korelasi *Spearman rank* didapatkan hasil koefisien korelasi (r) = -0,373 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa PSPD FK ULM angkatan 2017 dalam menghadapi OSCE memiliki hubungan yang cukup kuat dengan arah korelasi negatif. Artinya kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan individu. Hal serupa terdapat pada penelitian *Mental Health Foundation* pada tahun 2017 menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual dapat menurunkan tingkat kecemasan pada beberapa populasi.¹⁹ Karena itu, semakin baik kesejahteraan spiritual individu maka semakin rendah tingkat kecemasannya sehingga individu akan lebih optimis dan siap menghadapi berbagai *stressor* dalam menghadapi ujian.²⁰

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat sekali sehingga peneliti tidak dapat membandingkan data antara tingkat kecemasan berat sekali dengan kecemasan pada tingkat kecemasan ringan, sedang, berat, dan tidak ada kecemasan. Kedua, seluruh responden sudah pernah mengikuti OSCE sebanyak empat kali sehingga peneliti tidak dapat membandingkan data antara peserta yang mengikuti OSCE sebanyak empat kali dengan yang mengikuti OSCE kurang dari empat kali dan yang lebih dari empat kali. Ketiga, pada saat peneliti melakukan

pengambilan data dengan cara pengisian banyak kuesioner sekaligus hal tersebut dapat mempengaruhi keseriusan responden dalam mengisi kuesioner yang ada.

PENUTUP

Terdapat hubungan bermakna antara tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE di PSPD FK ULM angkatan 2017 tahun ajaran 2018/2019 secara statistik ($p = 0,003$) dan nilai $r = -0,373$.

Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membandingkan tingkat kesejahteraan spiritual dan tingkat kecemasan mahasiswa terhadap frekuensi mengikuti OSCE atau terhadap nilai peserta OSCE. Bagi mahasiswa yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual sedang dan mengalami kecemasan berat dalam menghadapi OSCE dapat meningkatkan aktivitas spiritual untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan performa ketika mengikuti OSCE. Sementara bagi mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan spiritual tinggi namun masih mengalami kecemasan dapat menambah kegiatan belajar mandiri, memperbanyak latihan, dan melakukan relaksasi sesuai anjuran ahli. Untuk institusi pendidikan, diharapkan dapat melakukan deteksi dini gangguan kecemasan pada mahasiswa, kemudian merujuk atau mengkonsultasikan mereka yang terdeteksi mengalami kecemasan berat kepada dokter spesialis jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maramis WF, Albert AM. Catatan ilmu kedokteran jiwa. Edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press; 2009.
2. WHO. Depression and other common mental disorders: global health estimates. Geneva: World Health Organization; 2017.

3. Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
4. Sadock BJ, Sadock VA, Ruiz P. Kaplan & sadock's synopsis of psychiatry. 11th edition. New York: Wolters Kluwer; 2015.
5. Zayyan M. Objective Structured Clinical Examination: the assessment of choice. 2011; 26(4):219–222.
6. Dent JA, Harden RM. A practical guide for medical teachers. 4th Edition. China: Elsevier; 2013.
7. Mozaffari MA, Meimanat T, Hassan R. The relationship between spiritual well-being and academic achievement. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*. 2013; 2(3):3440-2.
8. Harvey M. Development and psychometric validation of the state-trait spirituality inventory [dissertation]. [Texas]: University of North Texas; 2004.
9. Sun RY, et al. Caregiving burden and the quality of life of family caregivers of cancer patients: the relationship and correlates. *Eur J Oncol Nurs*. 2015; 30:1-7.
10. Ashouri, FP, Hosein H, Mohammad N, Afshin P, Sepehr R. The relationships between religion/spirituality and mental and physical health. *International Electronic Journal of Medicine*. 2016; 5(2):1-3.
11. Jafari E, Hosein E, Gholam RD, Mahmoud N. Spiritual well-being and mental health in university students. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. 2010; 5(1):1477-1481.
12. Agasni A, Endang S. Kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada mahasiswa program pendidikan sarjana kedokteran. *Jurnal Empati*. 2015;4(1):23-7.
13. Francis B, Yit HN, Jesjeet SG, Chiara FP. Religious coping, religiosity, depression and anxiety among medical students in a multi-religious setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2019;16(2):259.
14. Lucchetti G, et al. Spirituality, religiosity, and health: a comparison of physicians attitudes in Brazil, India, and Indonesia. *International Journal of Behavioral Medicine*. 2015;23(1):63-70.
15. Shahsavarani AM, Esfandiar AM, Maryam HK. Stress: facts and theories through literature review. *International Journal of Medical Reviews*. 2015; 2(2):230-41.
16. Horney K. Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press; 2009.
17. Fidment S. The OSCE: A qualitative study exploring the healthcare student's experience. *Student Engagement and Experience Journal*. 2012;1(1):1-18.
18. Gok AF, Ezgi A, Veli D. Spirituality as a coping mechanism for problems related to mental health. *International Academic Conference Journal*. 2017;3(1):10-6.
19. Mental Health Foundation. The impact of spirituality on mental health. February 2017. [cited April 6, 2019]. Available from: <https://www.mentalhealth.org.uk>.
20. Mirhoseini H, Vahid V, Mostafa A, Reza OK, Mohammad A, Kharameh TZ. The relationship between religious-spiritual well-being and stress, anxiety, and depression in university students. *Journal of Health Spiritual Medical Ethics*. 2016; 3(1):30-35.